

MENGIMANI ALLAH DALAM SIFAT JAMAL DAN JALAL

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

IMAN kepada dua sifat utama Allah Swt yaitu sifat jamal dan jalal menjadi harmoni alam jagad semesta. Tumbuhan dan hewan yang berpasangan tanda bahwa zat Allah yang Maha Esa tidak berpasangan.

Dan semua makhluk hidup menunaikan dua sifat tadi. Jamal artinya sifat kelembutan, keindahan, keelokan, kesantunan dan seluruh nama, sifat, zat dan perbuatan kekasih-sayangan dan kemurahan dari-Nya. Jalal artinya sifat keagungan, kebesaran, keperkasaan, keterpujian, kemuliaan, termasuk memberi peringatan dini, hingga memaksa, mengalahkan.

Mesti dipahami, Dia yang maha memulai tidak bisa diperintah oleh siapapun jika Dia belum mau memulai. Dia maha menahan karunia (menutup tangan-Nya), niscaya tidak ada seorangpun yang sanggup membuka tangan-Nya. Bagaimanapun seseorang dikehendaki berubah, tapi kalau Dia belum memberi restu, tidaklah seseorang berubah sampai Tuhan berkehendak merubah. Sebab sifat manusia ialah lemah dalam kehendak ('ajuz). Memaksakan sesuatu yang belum tiba waktu takdir baik bagi seseorang, tidaklah ia dan orang lain sanggup memaksakan takdir baik itu datang. Sebaliknya, bagaimanapun bagi seseorang yang telah ditakdirkan dengan takdir buruk, tiada seorangpun yang sanggup menghalangi ketibaannya. Artinya, sifat jamal Tuhan yang datang dan pulang dalam kehidupan manusia sesuai dengan takdir yang sudah ditetapkan-Nya di masa azali. Sifat jalal Tuhan bila datang, sungguh tidak bisa dibendung, tidak dapat ditahan oleh siapapun. Perlakuan jamal dan jalal-Nya pasti terjadi. Misal, Dia memberikan jamal-Nya dalam arti rahmat kepada Nabi Musa 'alaihissalam dan memaksanya untuk masuk surga. Karena petunjuk-Nya supaya Nabi Musa 'alaihissalam berada di jalan kebenaran. Dia memberikan jalal-Nya dalam arti siksa yang pedih kepada Fir'aun. Memaksa Fir'aun untuk masuk neraka, karena memilih kesesatan daripada petunjuk.

Contoh nyata tentang keseharian pasien yang sedang menunggu kesembuhan. Apakah sifat jamal atautkah sifat jalal Allah Swt yang diturunkan? Bila sifat jamal yang menyapa, sungguh pasien akan sehat lahir-batin seperti sedia kala tanpa menyisakan rasa sakit. Namun bila sifat jalal yang mendera, niscaya sakit berkepanjangan dan berakhir dengan takdir kematian. Meskipun ditangani oleh tim dokter ahli, tapi tangan Allah di atas tangan-tangan manusia.

Sewaktu Allah menetapkan sifat jamal-Nya kepada seseorang, Dia siapkan jalan yang mengantarkan kepada kebaikan dengan kemurahan, kelembutan, kelapangan dan kesantunan dari-Nya. Bukti bahwa Dia memudahkan hamba untuk taat dengan membuka pintu perkenan taat dan membuka pintu penerimaan taat, dan Dia menutup pintu maksiat. Sebaliknya, jika Dia menghendaki keburukan pada seseorang, maka Dia tutup pintu taat sangat rapat, dan Dia buka

pintu maksiat lebar-lebar. Disinilah pelajaran, seorang hamba tidak boleh sombong kepada Allah, sang penentu takdir.

Tatkala datang sifat jamal-Nya, Dia menyediakan dan membuka jalan taat lewat berkelimpahan harta, semakin kaya-semakin taat. Sebab, Dia mengerti bahwa andai diberikan kemiskinan, si-hamba ini akan durhaka. Logikanya, si-hamba mendekat dan bersujud kepada Allah dengan jalan syukur. Atau Dia menunjuki jalan taat dengan cara kemiskinan, semakin miskin-semakin taat. Karena Dia mengetahui bahwa andai si-hamba diberikan kelimpahan harta, pasti akan durhaka. Logikanya, si-hamba mendekat dan bersujud kepada-Nya dari jalur kemuliaan sabar. Syukur dan sabar akan menempatkan si-hamba pada kedudukan mahabbatullah (cinta Allah). Endingnya ialah ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah), sehingga berbaik-sangka sajalah kepada Allah. Semua yang berasal dari Allah pasti baik. Mengapa harus berburuk sangka? Adakah satu perbuatan yang bukan berasal dari-Nya? "Dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki. (Al-Buruj:16)."

Berpegang kepada keyakinan dua sifat Allah (jamal dan jalal), menjadikan manusia jaya di dunia dan sempurna di akhirat. Sempurna di akhirat bermakna neraca keadilan ditegakkan dengan keadilan yang sempurna. Karena medan akhirat merupakan tempat pembalasan yang tepat waktu, bukti dan fakta persidangan dihadirkan. Walaupun sebutir biji sawi, Kami akan mendatangkan dan membalasi, amal baik atau amal buruk. Jaya dalam arti tidak berputus asa ketika sifat jalal-Nya yang datang seperti Adh-Dhar (pemberi derita), Al-Jabbar (memaksa), Al-Qahhar (mengalahkan). Berdoalah kepada-Nya, buktikan ketundukan, kepasrahan dan kekalahan ego dirimu di hadapan Adh-Dhar. Menyerahlah ketika Dia menunjukkan kebesaran nama-Nya. Sehingga Dia memaksa setiap orang untuk tunduk kepada pilihan-Nya. Ibarat patah sudah bumi hati tempat berpijak semua makhluk. Runtuh sudah langit hati yang sekian lama berharap kepada makhluk. Tersingkap sudah kebenaran yang selama hidup menuruti kehendak manusia, takut akan ancaman mereka. Padahal kepandaian manusia tidak lebih dari sehelai sayap nyamuk yang menempel air laut padanya. Sementara ilmu Allah meliputi luas samudera. Meskipun didatangkan lagi tujuh samudera sebagai tinta untuk menulis ilmu Allah. Niscaya habis air samudera, sebelum engkau selesai menulis ilmu Allah yang maha luas.

Berkeyakinan kuat kepada sifat Allah jamal menanda keindahan Allah dalam cara menguatkan taat si-hamba pada-Nya. Dalam sifat jamal mengandung perilaku santun, peduli, lemah-lembut perangai-Nya lagi pemurah tanpa batas. Namun bagi hamba yang menyadari sifat jamal-Nya, tidaklah hamba lengah terpedaya dari taat. Malah ketika Tuhan menampakkan sifat jamal, si-hamba bertambah malu dan cinta pada-Nya, antara malu dan cinta, itulah suasana batin si-hamba.

Adapun kondisi sehat dan sakit juga peneguhan sifat jamal dan jalal yang tidak dapat dihalangi datangnya, dan tidak sanggup ditolak saat tiba masanya. Jangan orang terlena ketika sehat dan waktu lapang. Akan tiba saatnya waktu sakit dan sempit. Dua kondisi yang dipergilirkan Allah diantara manusia. Jamal adalah peringatan Allah secara lembut, dan jalal

adalah peringatan Allah secara bijak. Siapa yang diberi kemampuan oleh Allah untuk bersikap tepat yaitu syukur dan sabar, sungguh telah mendapat kesudahan yang baik bagi orang yang bersyukur. Dan kesudahan yang indah bagi orang yang bersabar.

Kesabaran bagi orang yang sakit, sungguh seluruh ruas dari batang tubuhnya sedang berzikir kepada Allah secara terus-menerus. Zikir yang sering terlupakan bagi orang yang sedang berada dalam kenikmatan, kesehatan, kesuksesan, kesenangan, kebahagiaan dan berkelimpahan rezeki. Sebab nafsu manusia berkesesuaian dengan kesenangan. Lalu ia menjadi kikir. Dan nafsu meronta saat derita dan bencana menerpa, lalu ia berkeluh-kesah dan berputus asa. Kecuali orang-orang yang salat. Mereka yang dawam (berketerusan) dalam salatnya. Mereka yang berinfak dari hartanya untuk fakir miskin yang meminta-minta (sa'il), dan untuk fakir miskin yang tidak meminta-minta (mahrum).

Kesyukuran bagi orang yang sehat ialah sikap cerdas dalam menyambut sifat jamal (keindahan) dari-Nya. Mensyukuri kehidupan dan kehadiran di muka bumi dengan cara mengatur bumi sebaik-baiknya. Fungsi khalifah adalah pengganti Allah untuk memakmurkan penghuni bumi, berhati-berhatilah. Sifat jabatan pemimpin di bumi harus sesuai dengan sifat Allah Swt yang pengasih, pengasuh dan penyayang. Dengan tidak tertipu oleh lautan kasih-Nya, daratan sayang-Nya, curahan karunia-Nya, dan kobar api cinta-Nya. Terus si-khalifah tadi, bersungguh-sungguh sekuat daya upaya mewujudkan negeri yang adil dan makmur di bawah lindungan Tuhan yang maha pengampun. Kemudian si-hamba menabur kasih dengan sifat pemurah, menyebar sayang dengan sifat mudah, bukan mempersulit. Memperpanjang bukan memangkas karakter peduli. Menolong meskipun tidak ditolong. Mempermudah meskipun dipersulit, mengasihi walaupun tidak dikasihi. Bahkan tidak membalas menyakiti saat disakiti. Karena setiap orang akan bertanggungjawab penuh tentang perbuatan dirinya, bukan terhadap perbuatan orang lain. Berikan jawaban yang sebaik-baiknya, benar dan murni. Agar diri lulus dari penghakiman pada hari pembalasan nanti.

Karena ada orang yang terus berbuat baik, tatkala Allah menampakkan sifat jamal-Nya. Lalu berhenti berbuat baik, tatkala Allah menampakkan sifat jalal-Nya. Padahal keduanya saling bersebelahan ruang dan menjadi ciri dualitas bahwa kehidupan betul-betul hidup. Hidupnya hati orang yang mengimani sifat jamal dan jalal Tuhan dalam kehidupan. Wallahu a'lam.